

Penguatan Tata Kelola Kelompok Wanita Tani untuk Mewujudkan *Healthy Green Village*

Ni Wayan Rustiarini^{1*}, Nyoman Utari Vipriyanti², Ni Nyoman Wahyu Udayani³, Ni Made Nopita Wati⁴

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Pedesaan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

⁴Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Medika, Denpasar, Indonesia

*e-mail korespondensi: rusti_arini@unmas.ac.id

Abstract

Women farmers groups (Kelompok Wanita Tani/KWT) play a strategic role in food security, women's economic empowerment, and stunting prevention. However, many KWTs face weaknesses in organizational governance, financial management, and investment planning, which limit their potential contribution to sustainable village development. This community engagement program aimed to strengthen the capacity of KWT Sari Bumi Lestari in organizational governance, financial management, and group-based investment to enhance institutional sustainability and support the Healthy Green Village agenda in Tuwed Village, Jembrana, Bali. The program employed a participatory and educational approach through five stages: semi-structured interviews, field observations, structured counseling, intensive mentoring, and evaluation using pre-test and post-test instruments. Counseling materials covered three core aspects: organizational governance, basic financial management, and investment planning. The evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge, with mean scores rising from 2.28 to 4.56, indicating the effectiveness of the activity. Overall, the program demonstrates that strengthening organizational governance is a fundamental point for integrating financial management and investment development, enabling KWT to function as accountable, sustainable, and economically empowered collective institutions that contribute to food security and stunting prevention.

Keywords: *Women farmers group; organizational governance; financial management; community investment*

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pencegahan stunting. Namun, banyak KWT masih menghadapi kelemahan dalam tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan perencanaan investasi sehingga membatasi kontribusinya terhadap pembangunan desa berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas KWT Sari Bumi Lestari dalam tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan investasi kelompok guna meningkatkan keberlanjutan kelembagaan serta mendukung agenda Healthy Green Village di Desa Tuwed, Jembrana, Bali. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui lima tahapan, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, penyuluhan terstruktur, pendampingan intensif, dan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Materi penyuluhan mencakup tiga aspek utama, yaitu penguatan tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan dasar, serta perencanaan investasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta dengan skor rata-rata meningkat dari 2,28 menjadi 4,56, yang mengindikasikan efektivitas kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan tata kelola organisasi merupakan titik strategis untuk mengintegrasikan pengelolaan keuangan dan pengembangan investasi sehingga KWT dapat berfungsi sebagai entitas kolektif yang akuntabel, berkelanjutan, dan berdaya ekonomi serta berkontribusi pada ketahanan pangan dan pencegahan stunting.

Kata Kunci: Kelompok wanita tani; tata kelola organisasi; pengelolaan keuangan; investasi komunitas

Accepted: 2026-02-11

Published: 2026-04-16

PENDAHULUAN

Tata kelola organisasi merupakan pondasi penting untuk mendukung keberlanjutan organisasi, termasuk pada organisasi kelompok tani. Tata kelola organisasi yang baik

memungkinkan kelompok tani mengelola sumber daya secara terencana, mengambil keputusan secara kolektif, serta membangun akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan aset kelompok (Satriyono et al., 2025). Tanpa tata kelola yang memadai, potensi ekonomi pertanian sulit berkembang secara optimal meskipun didukung oleh sumber daya alam memadai. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan yang transparan dan pengembangan investasi kelompok menjadi elemen kunci untuk memastikan keberlanjutan usaha tani di tingkat komunitas pedesaan.

Penguatan tata kelola organisasi juga menjadi hal krusial pada organisasi pertanian berbasis perempuan, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam upaya menggerakkan ekonomi pedesaan. KWT tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi pertanian, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan ekonomi perempuan yang berkontribusi langsung pada ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga (Budisusila et al., 2024). Tata kelola KWT yang baik menjadi fondasi utama bagi KWT untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun komunitas desa (Muntahanah et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa KWT dengan pengelolaan keuangan yang transparan cenderung mampu mengembangkan unit usaha produktif berbasis potensi lokal (Hippy et al., 2025; Saputra & Rahman, 2024).

Meskipun tata kelola menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan organisasi, namun masih banyak ditemukan permasalahan dalam pengelolaan organisasi. Berbagai kelemahan dalam tata kelola organisasi di tingkat desa, seperti keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya literasi keuangan, serta kurangnya adopsi teknologi (Ariani et al., 2024; Husnita & Karlina, 2024). Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan aset, ketergantungan pada bantuan eksternal, dan rendahnya keberlanjutan usaha kelompok (Putro et al., 2024). Studi menegaskan bahwa tata kelola organisasi mampu meningkatkan transparansi keuangan, memperkuat kelembagaan, dan mendorong keberlanjutan usaha kelompok perempuan di desa (Hariski et al., 2026; Hippy et al., 2025; Putra et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan tata kelola bukan sekadar kebutuhan administratif organisasi, melainkan menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi menuju organisasi yang berkelanjutan.

Permasalahan tata kelola organisasi menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi pembangunan kesehatan dan ketahanan pangan desa, salah satunya di Desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Desa ini merupakan salah satu desa binaan yang menghadapi tantangan pembangunan kesehatan masyarakat, yang ditandai dengan masih ditemukannya kasus stunting (Vipriyanti et al., 2025). Permasalahan stunting tidak terlepas dari aspek ketahanan pangan, kualitas gizi, serta kemandirian ekonomi rumah tangga, khususnya peran perempuan dalam penyediaan pangan sehat dan berkelanjutan (FajarBali.com, 2025). Dalam konteks tersebut, peran KWT menjadi strategis karena perempuan memiliki posisi sentral dalam produksi pangan, pengolahan hasil tani, dan pemenuhan gizi keluarga. Penguatan tata kelola Kelompok Wanita Tani menjadi sangat relevan sebagai strategi pendukung konsep *Healthy Green Village*. KWT diharapkan mampu mengelola usaha tani ramah lingkungan, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Sari Bumi Lestari merupakan salah satu kelompok wanita tani aktif yang ada di Desa Tuwed. Kelompok yang terdiri dari 20 orang anggota memiliki aktivitas utama yaitu mengelola berbagai komoditas pertanian (padi, kangkung, cabai, semangka) dan peternakan (entog, ikan lele, dan sapi) pada lahan kering seluas 2–3 are. Meskipun memiliki potensi sumber daya yang cukup beragam, kelompok ini belum mampu mengelola usaha tani secara modern, terutama dalam menghasilkan input domestik seperti pupuk organik, pengendalian hama hayati, dan bibit unggul. Bantuan rumah kaca yang telah dimiliki juga belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kemandirian produksi bibit. Selain itu, lemahnya kapasitas organisasi dalam pengelolaan keuangan menyebabkan belum adanya perencanaan investasi kelompok yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga potensi ekonomi KWT belum berkembang secara maksimal.

Adapun potensi sumber daya pertanian dan peternakan yang dikelola KWT Sari Bumi Lestari disajikan pada Gambar 1.



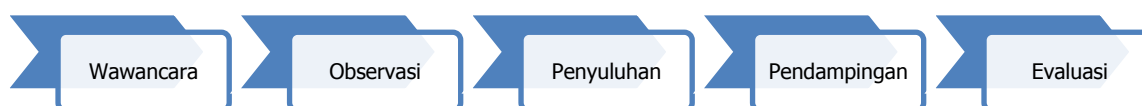
Gambar 1. Potensi sumber daya pertanian dan peternakan yang dikelola KWT Sari Bumi Lestari

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT Sari Bumi Lestari yang berfokus pada tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan investasi kelompok. Kegiatan ini berkontribusi untuk meningkatkan kapasitas organisasi agar KWT mampu mengelola aset, merencanakan usaha, dan mengambil keputusan ekonomi secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Secara lain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung agenda pembangunan Desa Tuwed menuju *Healthy Green Village*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tuwed, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena Desa Tuwed merupakan desa binaan yang memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) aktif, namun masih memiliki keterbatasan kapasitas dalam tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan investasi kelompok. Mitra pengabdian adalah KWT Sari Bumi Lestari dengan anggota aktif sebanyak 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dari Universitas Mahasaraswati Denpasar dan STIKES Wira Medika, yang memiliki kompetensi pada bidang tata kelola organisasi dan penguatan kapasitas kelompok perempuan.

Kegiatan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan anggota KWT sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat berbasis komunitas, khususnya pada kelompok perempuan di pedesaan (Ghinanda et al., 2025; Setiawati et al., 2025). Selain itu, pendekatan ini terbukti mampu dalam meningkatkan keberdayaan kelompok dan keberlanjutan hasil pengabdian dalam upaya penanganan stunting di lokasi pengabdian (Saputra & Bakhtiar, 2025). Secara operasional, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam lima tahapan utama, yaitu (1) wawancara, (2) observasi, (3) penyuluhan, (4) pendampingan, serta (5) evaluasi, yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Tahap awal kegiatan adalah wawancara dengan pengurus dan anggota KWT menggunakan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka, sekaligus memungkinkan peneliti tetap menjaga fokus pada isu tata kelola organisasi dan keuangan. Wawancara dilakukan

untuk menggali informasi yang mendalam terkait permasalahan, kebutuhan, dan harapan mitra terhadap kegiatan pengabdian. Tahap kedua adalah observasi untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi KWT Sari Bumi Lestari dan lingkungan usaha taninya. Observasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana selama kegiatan lapangan dengan menggunakan panduan observasi terstruktur, sehingga data yang diperoleh bersifat sistematis dan relevan dengan tujuan pengabdian. Metode observasi lapangan dinilai efektif untuk memahami konteks sosial dan organisasi mitra secara komprehensif, terutama pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis desa.

Tahap ketiga adalah penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tim pelaksana dan mitra. Metode penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran KWT terhadap praktik pengelolaan organisasi yang akuntabel. Tahap keempat adalah pendampingan, yang bertujuan untuk membantu KWT mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh pada tahap penyuluhan ke dalam praktik nyata organisasi. Pendekatan pendampingan akan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, serta memperkuat kapasitas organisasi secara berkelanjutan.

Tahap kelima adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman anggota KWT. Penggunaan pre-test dan post-test memberikan gambaran objektif mengenai peningkatan kapasitas mitra setelah kegiatan penyuluhan dilakukan. Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan.

Data kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta instrumen pre-test dan post-test. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi awal dan dinamika pada KWT. Sementara itu, data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat peningkatan tingkat pengetahuan peserta. Pendekatan analisis deskriptif ini lazim digunakan dalam penelitian dan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelembagaan sosial dan ekonomi yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, pendirian KWT bertujuan untuk memperkuat kelembagaan petani perempuan, terutama dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, diversifikasi pangan, dan perbaikan gizi rumah tangga. Sejumlah studi menunjukkan bahwa KWT berkontribusi langsung terhadap pencegahan stunting melalui diversifikasi pangan lokal, pengelolaan pekarangan pangan lestari, dan pemberdayaan ekonomi perempuan (Giyarsih et al., 2025; Olviana et al., 2025; M. A. Saputra & Bakhtiar, 2025). Dalam konteks penanganan stunting di Dewa Tuwed, penguatan tata kelola KWT merupakan program yang relevan sebagai instrumen sosial-ekonomi. KWT berperan dalam produksi dan pengolahan pangan lokal, pengelolaan gizi keluarga, dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Penguatan tata kelola KWT menjadi strategi kunci dalam melakukan transformasi kelompok, dari organisasi sosial menjadi entitas ekonomi kolektif yang berdaya. Penguatan KWT juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi desa karena mendorong kemandirian pangan dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam lima tahapan, dimulai dari tahap wawancara, observasi, penyuluhan, pendampingan, hingga evaluasi. Tahap pertama adalah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pengurus dan anggota KWT untuk mengidentifikasi kondisi aktual KWT Sari Bumi Lestari. Tim pelaksana menanyakan informasi secara mendalam terkait struktur organisasi, pengelolaan keuangan, pemanfaatan aset, serta praktik investasi kelompok yang telah berjalan. Hasil wawancara memperkuat temuan observasi

dengan menunjukkan rendahnya pemahaman konseptual anggota terhadap tata kelola organisasi dan keuangan kelompok. Sebagian besar anggota memandang organisasi KWT lebih sebagai forum sosial dibandingkan sebagai entitas ekonomi kolektif yang memerlukan pengelolaan profesional. Pencatatan keuangan yang tidak terstruktur dan bercampur dengan keuangan rumah tangga menjadi indikasi lemahnya kapasitas kelembagaan kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan KWT bersifat struktural, bukan semata-mata teknis, sehingga memerlukan intervensi yang bersifat edukatif dan pendampingan berkelanjutan.

Tahapan kedua adalah observasi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi KWT Sari Bumi Lestari dan lingkungan usahataniya. Kegiatan observasi difokuskan pada struktur organisasi kelompok, pola interaksi antar anggota, aktivitas produksi pertanian dan peternakan, pemanfaatan aset kelompok (lahan, ternak, kolam ikan, dan rumah kaca), serta praktik administrasi dan pencatatan keuangan yang berjalan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa permasalahan utama KWT Sari Bumi Lestari tidak terletak pada ketiadaan sumber daya, melainkan pada lemahnya sistem pengelolaan organisasi yang mengintegrasikan sumber daya tersebut. Meskipun KWT memiliki beragam aset produktif (seperti lahan pertanian, ternak, kolam ikan, dan rumah kaca) namun aset tersebut belum dikelola secara optimal. Kondisi ini disebabkan lemahnya tata kelola organisasi dan minimnya perencanaan jangka menengah. Informasi hasil wawancara dan observasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi nyata mitra. Kegiatan wawancara dan observasi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan wawancara dan observasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tim pelaksana pengabdian melakukan tahapan ketiga yaitu kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT mengenai pentingnya tata kelola organisasi. Materi penyuluhan difokuskan pada peningkatan pengetahuan anggota KWT mengenai tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan investasi kelompok. Program penguatan tata kelola KWT dirancang secara menyeluruh, mulai dari aspek struktur kelembagaan hingga mekanisme akuntabilitas. KWT perlu memiliki struktur organisasi dan tanggung jawab yang jelas. Struktur organisasi memungkinkan proses koordinasi berjalan lebih efektif serta menjadi dasar akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya kelompok. Penguatan tata kelola organisasi juga diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan nilai organisasi sebagai arah strategis jangka panjang. Visi dan misi menjadi pedoman dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan, sementara nilai organisasi menjadi landasan etika yang mengikat perilaku pengurus dan anggota KWT (Rifardi et al., 2025).

Aspek perencanaan program dan penyusunan rencana anggaran juga menjadi bagian integral dari tata kelola organisasi. Perencanaan program akan mengarahkan alokasi sumber daya secara terencana dan terukur. Dalam hal ini, KWT didorong untuk menetapkan prioritas kegiatan, menghitung kebutuhan biaya, serta mengidentifikasi sumber pendanaan secara realistis. Praktik ini memperkuat fungsi pengendalian internal organisasi dan menjadi dasar evaluasi kinerja KWT dalam jangka waktu tertentu. Mekanisme rapat dan pengambilan keputusan diperkenalkan sebagai

instrumen penting dalam tata kelola organisasi yang partisipatif dan transparan. Rapat rutin dan evaluasi berkala menjadi sarana komunikasi internal serta forum legitimasi keputusan organisasi. Penguatan tata kelola organisasi KWT juga ditopang oleh sistem administrasi dan dokumentasi yang tertata. Ketersediaan buku anggota, buku kas harian, inventaris aset, serta arsip notulen dan laporan kegiatan menjadi elemen penting dalam membangun transparansi dan akuntabilitas organisasi (Rustiarini & Sujana, 2022)

Permasalahan pengelolaan keuangan juga menjadi isu krusial dalam tata kelola organisasi karena mencerminkan tingkat akuntabilitas suatu organisasi (Hariski et al., 2026). Penyuluhan pengelolaan keuangan difokuskan pada upaya mengubah cara pandang anggota KWT terhadap pencatatan keuangan kelompok. Pengelolaan keuangan tidak diposisikan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai alat strategis untuk memahami kinerja usaha tani yang mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Putra et al., 2023). Materi penyuluhan mencakup pencatatan keuangan (arus kas sederhana dan analisis laba rugi), perencanaan keuangan (penganggaran), dan pengelolaan dana simpan pinjam. Literasi keuangan semacam ini dipandang krusial dalam memperkuat ketahanan ekonomi kelompok perempuan di pedesaan.

Selain tata kelola dan pengelolaan keuangan, pengembangan investasi menjadi aspek penting yang belum dipahami anggota KWT. Pengetahuan tentang investasi memungkinkan anggota KWT meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas akses pasar melalui inovasi produk. Penyuluhan pengembangan investasi diarahkan untuk memperluas wawasan anggota KWT bahwa investasi tidak selalu identik dengan risiko tinggi atau modal besar (Hidayanti et al., 2023). Investasi merupakan strategi pengelolaan aset kelompok secara bertahap dan terencana, misalnya melalui optimalisasi rumah kaca dan lahan pekarangan, pengolahan hasil pertanian (diversifikasi produk), atau investasi alat produksi (Umyati et al., 2022). Pendekatan investasi berbasis komunitas ini sejalan dengan praktik pembangunan pertanian keluarga yang menekankan keberlanjutan dan kemandirian lokal.

Tahapan keempat adalah kegiatan pendampingan sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan anggota KWT telah mempraktekkan materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan. Pendampingan dilakukan secara langsung melalui bimbingan penyusunan struktur dan tanggung jawab organisasi, pencatatan keuangan sederhana, pencatatan aset organisasi, serta pemetaan potensi lokal untuk pengembangan investasi kelompok. Pendampingan pada aspek tata kelola organisasi berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konseptual dan praktik kelembagaan KWT. Anggota mulai menerjemahkan prinsip tata kelola ke dalam pembagian peran yang lebih jelas dan mekanisme kerja yang disepakati bersama.

Pendampingan pengelolaan keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan dapat diimplementasikan secara konsisten. Anggota KWT didampingi dalam mencatat alur transaksi kelompok serta pencatatan keuangan sederhana. Dalam hal ini, Bendahara kelompok wajib mencatat keluar-masuk uang, menyimpan kas, dan membuat laporan secara rutin. Kelompok juga menyusun rencana kerja kelompok yang mencakup alokasi dana untuk operasional, pupuk, benih, atau alat. Pada akhir periode, bendahara menghitung total pendapatan kotor dan bersih setiap musim tanam untuk mengukur keberhasilan usaha tani. Selain itu, kelompok juga dapat mengelola dana bersama, baik dari iuran anggota maupun program bantuan pemerintah (Rustiarini & Anggraini, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa tata kelola organisasi bukan sekadar aspek administratif, melainkan fondasi strategis yang memungkinkan KWT berfungsi sebagai organisasi ekonomi kolektif yang akuntabel dan berkelanjutan.

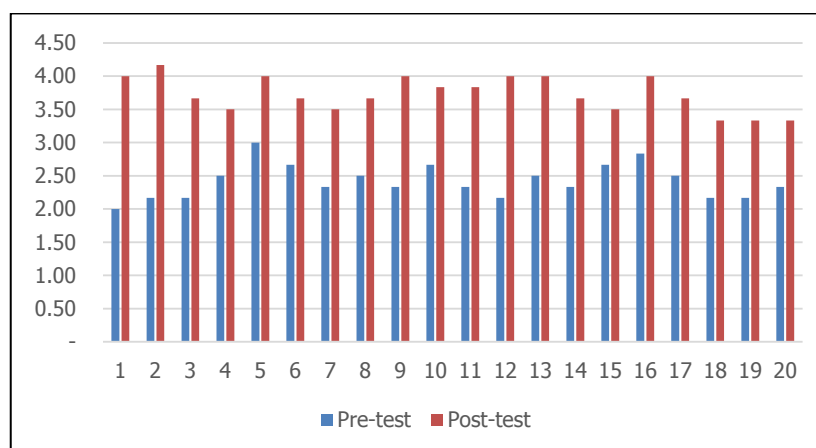
Sementara itu, pendampingan investasi diarahkan pada proses reflektif untuk mengidentifikasi aset kelompok dan merumuskan prioritas pengembangannya. Anggota KWT mulai memahami bahwa investasi merupakan bagian dari strategi organisasi jangka panjang.

Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan anggota KWT dalam mengelola bantuan dan aset secara lebih produktif dan berkelanjutan. Adapun kegiatan penyuluhan dan pendampingan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyuluhan dan pendampingan KWT

Tahapan terakhir adalah kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test, yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan kepada 20 orang anggota KWT. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta terkait tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan investasi kelompok. Kuesioner terdiri dari 6 pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert 5 poin. Adapun indikator pengukuran meliputi kemampuan anggota dalam memahami: 1) tugas dan tanggung jawab dalam struktur KWT, 2) pengelolaan aset kelompok, 3) pencatatan dan pelaporan keuangan kelompok, 4) pengembangan unit usaha kelompok yang produktif, dan 6) perolehan sumber pendanaan baik internal maupun eksternal). Hasil evaluasi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Tingkat pengetahuan anggota KWT sebelum dan setelah penyuluhan

Gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat substansial pada tingkat pengetahuan anggota KWT setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan pendampingan, tercermin dari kenaikan skor rata-rata dari 2,28 (pre-test) menjadi 4,56 (post-test). Peningkatan sebesar 50,09% mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mitra sehingga dapat menjawab permasalahan mitra. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan penguatan tata kelola, keuangan, dan investasi berhasil meningkatkan pemahaman anggota KWT dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih aplikatif dan reflektif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT Sari Bumi Lestari dalam hal tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, dan

pengembangan investasi kelompok. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang diawali dengan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan mitra, dilanjutkan dengan penyuluhan dan pendampingan yang terfokus pada tiga aspek utama, yaitu penguatan struktur dan mekanisme tata kelola organisasi, peningkatan praktik pengelolaan serta pelaporan keuangan sederhana, dan perencanaan investasi kelompok berbasis potensi lokal. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman anggota KWT terhadap ketiga aspek tersebut, yang mengindikasikan efektivitas kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, yaitu durasi pendampingan relatif singkat sehingga implementasi pencatatan keuangan rutin dan perencanaan investasi kelompok belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas harian KWT. Dengan demikian, tim pengabdian selanjutnya disarankan untuk merancang program pendampingan berkelanjutan dengan rentang waktu lebih panjang yang diarahkan pada penguatan unit usaha produktif dan investasi kelompok yang sesuai dengan kapasitas KWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikisaintek (kontrak No. 385/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025, No. 3920/LL8/DT.05.00/2025, dan No. K.2524/C.07.01/Unmas/IX/2025) yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian skema Pemberdayaan Desa Binaan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada KWT Sari Bumi Lestari dan Pemerintah Desa Tuwed yang mendukung kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2024). Peningkatan literasi keuangan masyarakat pedesaan guna mendorong tingkat inklusi keuangan Indonesia perspektif hukum perbankan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 118–128.
- Budisusila, A., Handoko, V. S., Priantoro, A. T., & Ladjar, M. E. B. (2024). Pemberdayaan kelompok Wanita Tani Sidoluhur untuk inisiasi budidaya Anggur Substitusi Impor (ASI). *Jurnal Atma Inovasia*, 4(6), 298–308.
- FajarBali.com. (2025). *Pemberdayaan Desa Tuwed Menuju Healthy Green Village*. [https://fajarbali.com/pemberdayaan-desa-tuwed-menuju-healthy-green-village/#:~:text=Desa Tuwed. Desa Tuwed merupakan salah satu,\(Unmas\) Denpasar%2C sehingga sebagai agen perubahan dan](https://fajarbali.com/pemberdayaan-desa-tuwed-menuju-healthy-green-village/#:~:text=Desa Tuwed. Desa Tuwed merupakan salah satu,(Unmas) Denpasar%2C sehingga sebagai agen perubahan dan)
- Ghinanda, J., Dewi, R. A., Rif'iyati, D., & Maulidina, H. A. (2025). Sinergi KKN dan kelompok wanita tani dalam pengelolaan pekarangan: Pemberdayaan berbasis komunitas menuju ketahanan pangan desa. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.28918/dharmahita.v2i1.10670>
- Giyarsih, S. R., Armansyah, A., Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., Fathurohman, A., & Lamijo, L. (2025). The potential role of farmer women's groups as community-based urban farming in addressing the risk of stunting. *Discover Food*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s44187-025-00728-5>
- Hariski, M., Hasanah, H., Wendry, W., & Khoiriyah, M. (2026). Peningkatan literasi keuangan dan manajemen agribisnis pengolahan kerupuk ikan pada KWT Seruni Kelurahan Tengah Kota Jambi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 301–307.
- Hidayanti, A. A., Setiawan, R. N. S., Amuddin, A., Rahayu, R., & Khairat, M. (2023). Pemberdayaan KWT Melati melalui aplikasi teknologi pangan dan diversifikasi pengolahan buah nangka di Desa Suranadi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2835–2841.
- Hippy, M. Z., ST Aisyah, R., Gobel, M. R., & Machieu, S. R. (2025). Pemberdayaan ekonomi berbasis penyusunan laporan dan tata kelola keuangan usahatani pada Kelompok Tani di Desa Ayula Selatan Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 510–521.
- Husnita, S. R. I., & Karlina, N. (2024). Kapasitas organisasi Desa Suci dalam upaya digitalisasi data desa. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 5(1), 80–95. <https://doi.org/10.37411/jjce.v5i1.2994>
- Muntahanah, S., Ningrum, E., & Hidayat, C. M. (2025). Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 122–130.
- Olvia, T., Nendissa, D. R., Chamdra, S., Kono, M. A., & Kami, A. J. (2025). Diversifikasi pangan lokal dalam penanganan stunting pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Suka Maju di Desa Bakiruk Kecamatan Malaka Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 4422–4431.
- Putra, I. W. G. Y. D., Wedhanapurba, I. B. G. I., & Adyatma, I. W. C. (2023). Optimasi bisnis melalui strategi digitalisasi pemasaran dan pelaksanaan pencatatan akuntansi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3278–3283.
- Putro, T. R., Sistriatmaja, M. B., Hakim, L., Rahayu, S. A. T., Sumantyo, R., Jati, H. S., Nugroho, A. A., & Purnama, M. Y. I. (2024). Penguatan usahatani dan tata kelola kelembagaan organisasi petani tembakau Desa Japeledok, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 404–422.
- Rifardi, L. M. P., Pratiwi, E. Y. R., Fawaiz, A. N., Listia, N. K. N., & Aditya, M. I. (2025). Revitalisasi program Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sumberbendo. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(2), 280–288.
- Rustiarini, N. W., & Anggraini, N. P. N. (2023). Pengelolaan kewirausahaan berbasis digital pada UMKM furniture. *Solma*, 12(1), 105–112. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.10741>
- Rustiarini, N. W., & Sujana, I. W. (2022). Edukasi pariwisata dan literasi keuangan dalam rangka penguatan ekonomi kerakyatan di Desa Serangan. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(6), 640–649. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i6.10778>
- Saputra, M. A., & Bakhtiar, B. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani Luwu melalui program kebun pangan sebagai upaya pencegahan stunting Desa Pattedong Selatan. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 42–53.
- Saputra, R., & Rahman, D. (2024). Manajemen pelatihan dalam penguatan kelompok tani pada pelaku agribisnis inklusif: Tinjauan literatur. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10317–10326.
- Satriyono, G., Rukmini, M., Eferyn, K., Alfiona, F. N., & Utama, M. B. B. (2025). Tata kelola manajemen administrasi pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Tani Makmur Tulungagung. *Jurnal ABM Mengabdikan*, 12(2), 110–116.
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20.
- Umyati, S. U., Sukmasari, M. D., & Wijaya, A. A. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui peningkatan nilai tambah komoditas pertanian di era new normal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 6–10.
- Vipriyanti, N. U., Made, N., Wati, N., Rustiarini, N. W., Nyoman, N., & Udayani, W. (2025). *Implementasi posyandu ILP dalam upaya pencegahan stunting menuju healthy green village*. 9(6), 5–11.